

BAHASA KIASAN DALAM ANTOLOGI PUISI TIANG DAN TUAN GURU

¹Zainul Muttaqin, ²Lalu Fakihuddin dan ³Lalu Amri Zulkarnain

^{1,2,3} Universitas Hamzanwadi

Email: kabarzainul@gmail.com

Abstract:

This study aimed to describe the figurative language in poetry anthologies *Tiang dan Tuan Guru*, according to the problem: (a) the type of figurative language contained in the poetry anthology *Tiang dan Tuan Guru*, (b) the meaning of figurative language contained in the poetry anthology *Tiang dan Tuan Guru*, (c) the function of figurative language contained in the poetry anthology *Tiang dan Tuan Guru*. This type of research used descriptive qualitative research. Techniques of data collection was done by setting, reading, selecting, observing, describing, and drawing conclusions. While the techniques of data analysis performed by using the steps: review data, reduce data, classify data, analysis and draw conclusions. Data validity is obtained by triangulation of data. Based on the analysis of the "Language metaphor in poetry anthologies *Tiang dan Tuan Guru*, conclusions can be drawn: first, a kind of figurative language in poetry anthologies *Tiang dan Tuan Guru form*; comparison (simile), metaphor, parable epics (efic simile), personification, metonymy, allegory and sinekdok. Second, the meaning of figurative language in poetry anthologies *Tiang dan Tuan Guru form*; Connotative, affective, stylistic, replicative, collocative, and idiomatic. Third, the function of figurative language in poetry anthologies *Tiang dan Tuan Guru form*; Aesthetic, concrete, intensity, expressive, and compacting meanings.

Keywords: *poetry, figurative language, meaning and function.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah cerita yang menampilkan hasil kreasi pengarang. Wujud karya sastra berupa kata-kata karya sastra, dengan demikian, menampilkan dunia dalam kata di samping juga menampilkan dunia dalam kemungkinan-kemungkinan. Makna yang terkandung dalam karya sastra merupakan peranan buah pikiran, pendapat, dan pandangan pengarang tentang kehidupan (Wardani, 2009: 1).

Perwujudan karya sastra lebih terlihat pada pembagian jenis sastra yakni sastra lisan atau biasa disebut *Folklor* dan sastra tulisan yakni Prosa, Fiksi dan Puisi. Kemudian dari segi bentuk, sastra dibedakan atas tiga bentuk (*genre*) salah satunya yakni puisi. Pradopo (2010: 7) berpendapat puisi adalah karya seni sastra yang mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Daya tarik tersebut terlihat pada bentuk bahasa kias.

Mengenai bahasa kiasan, diungkapkan Pradopo (2010: 62) bahwa bahasa kiasan adalah mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. diungkapkan juga Altenbernd (dalam Pradopo, 2010: 62) bahwa bahasa kiasan itu mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Hal senada diungkapkan Keraf (2010: 136) bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan. Membandingkan suatu hal dengan hal lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut.

Bahasa kiasan dalam penelitian ini yaitu, bahasa kiasan perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*efic simile*), personifikasi, metonimia, alegori dan sinekdok. Puisi yang mengandung bahasa kiasan tentunya memiliki makna disertai fungsi sebagai bentuk penyampaian pesan dan kesan pengarang terhadap pembaca. Makna kiasan yang dimaksud yaitu, makna konotatif, makna afektif, makna stilistik, makna replektif, makna kolokatif, dan makna idiomatis.

Sedangkan fungsi yaitu fungsi estetis, fungsi konkretisasi, fungsi intensitas, fungsi ekspresif, dan pepadatan arti.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan masalah Pada jenis, makna dan fungsi bahasa kiasan pada antologi puisi *Tiang dan Tuan Guru*. Adapun alasan dalam penelitian ini yaitu, (a) peneliti tertarik mengkaji beberapa puisi yang mengandung unsur kepuhitan bahasa kias, (b) fungsi dan makna seperti apakah yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembaca, (c) sebagai bentuk apresiasi terhadap karya lokal.

METODE

Siswantoro (2010: 55-56) mengungkapkan bahwa metode ialah cara yang dipergunakan seorang peneliti dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Ungkapan tersebut dilanjutkan Nawawi (dalam Siswantoro, 2010: 56) bahwa metode deskriptif diartikan sebagai

prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini berupa kata atau frasa yang terbentuk dalam larik, baris, dan bait yang mengandung bahasa kiasan. Data primer penelitian ini yaitu antologi puisi *Tiang dan Tuan Guru*, dimana jumlah puisinya yaitu 20 (dua puluh) dari 64 halaman yang diciptakan oleh sepuluh penulis dan dikelompokkan menjadi tiga bagian. Bagian pertama *Magrib Ini Ahmad Raib Lagi*, bagian kedua *Di Tanah Kosong Tiang Bermimpi*, dan bagian ketiga *Perjalanan Menemui Guru*. Sedang sumber data skunder yaitu buku, artikel, dokumen-dokumen dan lain-lain. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data sebagai alternatif peneliti untuk memudahkan dalam menganalisis dan menginterpretasikan data.

Pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti berperan penting dalam proses pengumpulan secara akurat. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menetapkan, membaca, menyeleksi, mengamati, mendeskripsi, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan triangulasi data. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: menelaah data, mereduksi data, mengklasifikasi data, analisis dan penarikan simpulan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian terkait dengan jenis bahasa kiasan yang telah dijabarkan pada pendahuluan. Secara sistematis pembahasan ini akan diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan (1) jenis bahasa kiasan apasajakah yang terdapat dalam antologi puisi *Tiang dan Tuan Guru*. (2) makna apasajakah yang terkandung

dalam bahasa kiasan pada antologi puisi *Tiang dan Tuan Guru*, (3) fungsi apasajakah yang terkandung dalam bahasa kiasan pada antologi puisi *Tiang dan Tuan Guru*.

1. Jenis-Jenis Bahasa Kiasan

a. Perbandingan (*simile*)

“Wajah-wajah kami *seperti* menahan bara” (TDTG/7/RA/1/bt2/bs7).

Pada data di atas kata *seperti* dimaksudkan untuk memberikan perbandingan terhadap frasa sebelumnya dengan frasa selanjutnya yang memiliki makna rasa sakit yang tidak bisa ditahan akibat luka. Jika dilihat pada larik puisi tersebut kata *seperti* dapat memberikan pengibaratan terhadap bentuk wajah seseorang yang pada hakikatnya memiliki rupa berbeda-beda dengan wajah lain, sehingga dari perbedaan itu muncul bentuk ekspresi seseorang terhadap sesuatu yang dirasakan.

b. Metafora

“*Aku mengiris daun-daun muda*” (TDTG/7/RA/bt1/bs1).

Pada data di atas frasa *daun-daun muda* menyatakan saudara- saudaranya yang harus selalu diberikan bimbingan dan didikan. Jika dilihat pada larik puisi tersebut frasa *daun-daun muda* tidak menunjukkan arti sebenarnya melainkan langsung mengibaratkan suatu hal dengan hal lain tanpa menggunakan kata bantu perbandingan dengan maksud memberikan penggambaran terhadap bagaimana anak-anak muda yang harus selalu diberikan bimbingan dan didikan dalam memahami ajaran-ajaran yang berguna bagi diri mereka dan orang lain. Penggambaran tersebut terlihat pada kata *mengiris*, sebagai bentuk pembimbing dan pengajar.

c. Perumpamaan Epos (*epic simile*)

“Peralahan-lahan seakan ambruk seperti ditimpa mimpi yang demikian buruk” (TDTG/7/RA 1/bt2/bs4)

Pada data di atas kata *seakan* dimaksudkan memberikan pengumpamaan terhadap suatu hal yang dirasakan seseorang akan kejadian yang tidak diduga dimana hal tersebut dapat menjatuhkan dirinya atau berakibat buruk. Kemudian pengumpamaan tersebut dilanjutkan dengan menambahkan kata pembanding lain yaitu kata *seperti* menggambarkan kejadian akan suatu hal yang pernah dibayangkan. Penunjukan gambaran tersebut terlihat pada larik selanjutnya *ditimpa mimpi demikian buruk*, seperti diketahui mimpi merupakan bayangan dari apa yang pernah dan belum dialami akan tetapi mimpi terjadi ketika tertidur.

d. Personifikasi

“Tembok itu menyusut ke bawah mata kaki” (TDTG/3/MIARL/1/bt1/bs2)

Pada data di atas kata *tembok* yang merupakan suatu dinding terbentuk dari susunan bata dan campuran semen seolah-olah hidup setelah dilekati dengan kata *menyusut*. Jika dilihat pada larik puisi tersebut kata *menyusut* memberikan gambaran tentang bagaimana pandangan orang yang sedang mengalami ketakutan mengira suatu hal dapat terlihat berbeda dari bentuk suatu benda sebenarnya. Akan tetapi, penglihatan tersebut mengimajinasikan seseorang mampu menjadikan suatu benda yang tidak bisa bergerak seolah-olah bergerak dengan sendirinya.

e. Metonimia

“Guru datang saat pemotongan hewan di hari kurban”
(TDTG/41/TBTG/bt15/bs1)

Pada data di atas sebutan *hari kurban* yang digunakan untuk menggantikan sebutan nama hari *Raya Idul Adha* karena pada hari raya tersebut dilaksanakannya penyembelihan hewan kurban. Jika dilihat pada larik puisi tersebut penyebutan hari kurban dirasa lebih mudah dipahami dan dilandasi oleh pemikiran masyarakat untuk memberikan pengumpamaan lain dari hal yang dimaksud karena pada dasarnya tidak ada pembatas dalam menentukan nama suatu hal.

f. Alegori

“Saudariku pelanggan dan aku penjual.” (TDTG/3/RA/1/bt1/bs-3)

Pada data di atas tkata *pelanggan dan penjual* menyatakan tentang cerita kiasan yang melukiskan persaudaraan hendaknya saling menjaga dan menyayangi. Jika dilihat pada larik puisi tersebut, pelanggan dan penjual menggambarkan ketentuan dan tanggungjawab seseorang terhadap anggota keluarga. Ketentuan tersebut terlihat pada arti sebenarnya dari kata *pelanggan* yang berarti orang yang membeli suatu barang disatu tempat, sedangkan kata *penjual* diartikan orang yang menyediakan barang kebutuhan untuk dibeli oleh orang lain.

g. Sinekdok

“Tubuh jengkungnya terlihat lebih lengkung, mata sipitnya semakin mengecil” (TDTG/7/RA/1/bt1/bs5&6).

Pada data di atas frasa *tubuh jengkungnya dan mata sipitnya*, yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan dari bagian tubuh manusia, bukan hanya sebagian saja. Jika dilihat pada larik puisi tersebut tubuh jengkung dan mata sipitnya menggambarkan bagian dari tubuh manusia yang memiliki bentuk berbeda-beda.

2. Makna Bahasa Kiasan

a. Makna Konotatif

“Aku mengiris *daun-daun muda*” (TDTG/7/RA/bt1/bs1)

Pada data di atas frasa *daun-daun muda* bermakna konotatif karena berdasarkan pada larik puisi tersebut, frasa *daun-daun muda* menggambarkan tentang bagaimana anak-anak muda yang harus selalu diberikan bimbingan dan didikan dalam memahami ajaran-ajaran yang berguna bagi diri mereka dan orang lain. Penggambaran tersebut terlihat pada penambahan kata *mengiris*, sebagai bentuk pembimbing dan pengajar. Bukan arti daun-daun muda pada umumnya berwarna hijau muda dibagian ranting tumbuhan berbentuk berbeda-beda.

b. Makna Afektif

“Adat game yang menjadi simpul kebaikan” (TDTG/11/AYHDKI/bt1/bs3)

Pada data di atas frasa *adat game* bermakna afektif karena frasa tersebut menimbulkan nilai emosional dari orang lain. Penggambaran tersebut terlihat ketika adanya reaksi pembaca yang mengartikannya sebagai aturan dan ketentuan dalam beragama, sehingga dari ketentuan dan aturan tersebut menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat yang harus ditaati bersama sebagai bentuk rasa saling menghormati, menghargai dan menyanyangi.

c. Makna Stilistik

“Berulang kudekap dengan tangan sedingin es dan tangisan selembut kapas”
(TDTG/7/RA/1/bt2/bs8)

Pada data di atas kata pembandingan *se* yang bermakna stilistik, karena kata tersebut menimbulkan nilai rasa bagi pembaca untuk membandingkan suatu keadaan

dengan keadaan lain. Jika dilihat pada larik puisi, kata tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana keadaan seseorang yang sedang mengalami kedinginan akibat tubuhnya basah terkena hujan dan menahan rasa sakit akibat luka yang membekas di tubuh.

d. Makna Reflektif

"Guru datang saat gerombolan pemuda saling serang:"
(TDTG/41/TTBTG/bt8/bs1)

Pada data di atas frasa *gerombolan pemuda*, bermakna reflektif karena antara kata *gerombolan* dan *pemuda* menunjukkan hubungan makna yang menimbulkan refleksi terhadap makna lain. Makna tersebut timbul akibat penggabungan kata yang menggambarkan bentuk pengucapan yang dianggap tidak sopan apabila dilihat dari segi makna kata yang dianggap lebih sopan yaitu dengan menggunakan frasa *kelompok pemuda* karena, pada dasarnya dalam kehidupan bermasyarakat kita mengenal rasa saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lain.

e. Makna Kolokatif

"Tubuh jengkungnya terlihat lebih lengkung, mata sipitnya semakin mengecil"
(TDTG/3/RA/1/bt1/bs5&6)

Pada data di atas frasa *tubuh jengkungnya* bermakna kolokatif, karena adanya makna kata yang kemungkinan dalam lingkungan yang sama. Pembentuk kata *tubuh* dibatasi oleh unsur pembentuk kata, *jengkung*. Jika dilihat pada larik puisi tersebut kata *tubuh* dan *jengkung* merupakan makna kata dalam lingkungan yang sama pada penggambaran bentuk badan manusia yang memiliki anggota lainnya tetapi yang dimaksud adalah anggota badan bagian belakang.

f. Makna Idiomatis

"Ia yang berdiri di mimbar itu orang besar"
(TDTG/31/BMTT/bt2/bs1)

Pada data di atas frasa *orang besar* bermakna idiomatis, karena antara kata *orang* dan *besar* menunjukkan hubungan makna yang berbeda akan tetapi, apabila kata tersebut disatukan maka akan membentuk kesatuan makna. Makna frasa *orang besar* pada larik puisi tersebut adalah tuan guru yang memiliki ilmu agama luas dan disegani oleh masyarakat. Apabila kedua kata itu dipisah, maka maknanya tidak dapat diterangkan secara logis yang bertumpu pada makna kata yang dimaksud. Seperti diketahui kata *orang* bermakna manusia dan kata *besar* bermakna suatu ukuran yang lebih dari ukuran lainnya.

3. Fungsi Bahasa Kiasan

a. Fungsi Estetis

"Aku mengiris daun-daun muda" (TDTG/7/RA/bt1/bs1)

Pada data di atas frasa *daun-daun muda* yang memiliki fungsi estetis karena frasa tersebut mampu memberikan efek keindahan pada penggantian ungkapan *anak-anak muda*, apabila frasa tersebut digunakan maka akan menjadi biasa. Jika dilihat pada larik puisi, frasa tersebut menggambarkan bagaimana anak-anak muda yang harus selalu diberikan bimbingan dan didikan dalam memahami ajaran-ajaran yang berguna bagi diri mereka dan orang lain.

b. Fungsi Konkretisasi

"Peralahan-lahan seakan ambruk seperti ditimpa mimpi yang demikian buruk" (TDTG/7/RA 1/bt2/bs4)

Pada data di atas kata *seakan* dan *seperti* yang memiliki fungsi konkretisasi karena kata tersebut mampu menjelaskan suatu hal dengan menggunakan perumpamaan. Jika dilihat pada larik puisi, kata tersebut menggambarkan suatu hal yang dirasakan

sesorang akan kejadian yang tidak diduga dimana hal tersebut dapat menjatuhkan dirinya atau berakibat buruk.

c. Fungsi Intensitas

“Padahal tembok itu seperti tembok-tembok pada umumnya, tersusun dari batu-bata, kata seorang tukang bangunan ketika ditanya” (TDTG/3/MIARL/1/bt1/bs4)

Pada data di atas terdapat persamaan pemakaian huruf *t* pada kata *tembok*, dan persamaan pemakaian huruf *b* pada kata *batu* dan *bata* dengan memberikan penekanan pada hal yang dimaksudkan untuk penggambaran bentuk suatu benda yang berbeda.

d. Fungsi Ekspresif

“Tembok itu menyusut ke bawah mata kaki” (TDTG/3/MIARL/1/bt1/bs2)

Pada data di atas kata *menyusut* memiliki fungsi ekspresif karena kata tersebut mampu memperjelas wujud ekspresi penulis yang ingin menggambarkan kepanikan dan ketakutan seseorang. Jika dilihat pada larik puisi tersebut, kata *menyusut* memberikan gambaran tentang bagaimana pandangan orang yang sedang mengalami ketakutan mengira suatu hal dapat terlihat berbeda dari bentuk suatu benda sebenarnya.

e. Pemadatan Arti

“Berapa musim lagi harus kututupi noda wajah ini” (TDTG/7/RA/2/bt -2/bs5)

Pada data di atas kata *musim* memiliki fungsi pemadatan arti karena kata tersebut dapat menyampaikan seluruh keadaan geografis. Jika dilihat pada larik puisi tersebut, kata *musim* menggambarkan bagaimana keadaan geografis yang terjadi pada waktu berbeda-beda yaitu musim panas, musim hujan dan musim dingin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kumpulan puisi *Tiang dan Tuan Guru*, peneliti menemukan berbagai data yang tergolong ke dalam jenis bahasa kiasan, makna bahasa kiasan, dan fungsi bahasa kiasan. Data tersebut diperoleh dari hasil penentuan 5 (lima) puisi yang dilakukan dengan menyeleksi data sesuai tingkatan antara data mentah dan data matang dengan memilih secara cermat data yang mengandung bahasa kiasan, kemudian mencari makna dan fungsi bahasa kiasan.

Mengacu dari 5 (lima) puisi dalam antologi puisi *Tiang dan Tuan Guru* yang menjadi bahan analisis, banyak ditemukan data yang mengandung jenis, makna, dan fungsi bahasa kiasan. Data yang telah diperoleh beragam yaitu: (1) jenis bahasa kiasan berupa; a. perbandingan (*simile*) sebanyak 3 buah; b. metafora sebanyak 5 buah; c. perumpamaan epos (*epic simile*) sebanyak 4 buah; d. personifikasi sebanyak 9 buah; e. metonimia sebanyak 3 buah; f. alegori sebanyak 2 buah; g. sinekdoke sebanyak 4 buah. Kemudian (2) makna bahasa kiasan berupa; a. makna konotatif sebanyak 3 buah; b. makna afektif sebanyak 3 buah; c. makna stilistik sebanyak 7 buah; d. makna reflektif sebanyak 2 buah; e. makna kolokatif sebanyak 2 buah; f. makna idiomatis sebanyak 2 buah. Selanjutnya (3) fungsi bahasa kiasan berupa; a. fungsi estetis sebanyak 13 buah; b. fungsi konkretisasi sebanyak 5 buah; c. fungsi intensitas sebanyak 2 buah; d. fungsi ekspresif sebanyak 3 buah; e. fungsi pemadatan arti sebanyak 7 buah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido. .
- _____. 2015. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Defiani, Eka Sakti. (2013). "Gaya Bahasa Kiasan dalam Tabloid Bola Edisi Januari 2013" (Skripsi): Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.

- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Semantik 1* (Makna Leksikal dan Gramatikal. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Komposisi*. Semarang: Bina Putera.
- Komunitas Rabu Langit. 2016. *Antologi Puisi Tiang Dan Tuan Guru*. Selong: Universitas Hamzanwadi Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, Fauzi. (2011). "Perbandingan Gaya Bahasa dan Bahasa Kiasan Lirik Lagu Peterpan dalam Album Alexandria dengan Lirik Lagu Ungu dalam Album Melayang Serta Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" (Skripsi): Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa
- Wardani, Nugraheni Eko. 2009. *Makna Totalitas Dalam Karya Sastra*. Surakarta: LPP UNS dan UNS PRESS.
- Wijaya, Herman dan Muh. Jaelani Al-Pansori. 2014. *Konsep Dasar Sastra (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Multi Presindo.



JOURNAL OF LOMBOK STUDIES

UNIVERSITAS HAMZANWADI

<http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jls>



Vol.1 No.2 Oktober 2022

Submitted 19-6-2022 | Inreview 18-8-2022 | Accepted 21-9-2022 |
